**ADAPTASI KONSEP *PURUSA-PRAKERTI* PADA PURA DANG KAHYANGAN KAPRUSAN DAN BATU BOLONG DI BATU LAYAR LOMBOK BARAT**

Oleh:

Dewi Rahayu Aryaningsih

Ni Made Ria Taurisia Armayani

Ida Ayu Widia Laksmi

Gde Eka Puja Diatmika

dewirahayuaryaningsih@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap adaptasi konsep *purusa-prakerti* pada pura *dang kahyangan* Kaprusan dan Batu Bolong di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif dalam rangka untuk mendeskripsikan konsep *purusa-prakerti* yang diadaptasikan dalam tempat suci agama Hindu pada pura Kaprusan dan Batu Bolong. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Penelitian ini menemukan bahwa perjalanan Dang Hyang Nirartha di Lombok membangun sejumlah pura sebagai tempat melakukan yoga yang sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Hindu. Pura Kaprusan dan pura Batu Bolong merupakan dua buah pura yang menjadi tempat melaksanakan yoga memiliki identitas khusus, yaitu adaptasi terhadap konsep *purusa-prakerti* yang diajarkan dalam sistem Samkhya Darsana. Pura kaprusan secara kosmologi bekaitan dengan adanya semburan air laut yang menerpa dinding goa batu karang yang diistilahkan dengan *kaprusan* sebagai representasi *lingga* (maskulin). Dimensi fonologi memberikan arti “*kaprusan”* sebagai kata yang identik dengan ka-*purusa-*an. Masyarakat Hindu selanjutkan mengidentikkan pura yang memiliki ciri tersebut sebagai pura Kaprusan sebagai adaptasi konsep *purusa*. Pura Batu Bolong memiliki identitas yang berkaitan dengan adanya sebuah batu besar yang memiliki lobang besar yang diidentikkan dengan *yoni* (feminim). Ditinjau dari etimologinya, batu bolong memiliki arti menjadi batu yang memiliki lobang sehingga menjadi latar penamaan pura tersebut Batu Bolong yang dikaitkan dengan ajaran Samkhya sebagai adaptasi dari *prakerti*.

Kata kunci: *dang kahyangan, purusa, prakerti*, *kaprusan*, *batu bolong*

**Abstract**

This study aims to conduct a study of the adaptation of the *purusa-prakerti* concept at the Pura Dang Kahyangan, namely Kaprusan and Batu Bolong in Batu Layar District, West Lombok Regency. This study was designed as a qualitative descriptive study in order to describe the concept of *purusa-prakerti* adapted in Hindu religious temple at Kaprusan and Batu Bolong. Data were collected through observation, interviews and document analysis. This study found that Dang Hyang Nirartha's journey in Lombok built a number of temples as a place to do *yoga* which is still used as a place to carry out Hindu religious activities. Kaprusan Temple and Batu Bolong Temple are two temples where *yoga* practice has a special identity, namely adaptation to the *purusa-prakerti* concept taught in the *samkhya darsana* system. The Kaprusan temple is cosmologically related to the presence of a burst of sea water hitting the walls of the rock cave which is termed *kaprusan* as a representation of the *phallus* (masculine). The phonological dimension gives the meaning of "*kaprusan*" as a word that is identical to *ka*-*purusa-an*. The Hindu community continues to identify the temple that has these characteristics as the “Kaprusan” temple as an adaptation of the *Purusa* concept. Batu Bolong Temple has an identity related to the presence of a large stone that has a large hole which is identified with *yoni* (feminine). Judging from the etymology, batu bolong has the meaning of a big stone that has a hole so that it becomes the background for naming the “Batu Bolong” temple which is associated with *Samkhya* teachings as an adaptation of *prakerti*.

Keywords: *dang kahyangan, purusa, prakerti, kaprusan, batu bolong.*

1. **Pendahuluan**

Praktik religiusitas masyarakat Hindu dengan menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk menghayati ajaran agama Hindu mengimplikasikan adanya bentuk-bentuk ekspresif sebagai pencurahan rasa *bhakti* kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai kekuatan Adikodrati. Media simbolik tersebut sangat dikondisikan oleh dimensi kultural sehingga menciptakan suasana *bhakti* sangat erat kaitannya dengan tata cara menghayati simbol-simbol yang melibatkan rasa dan karsa. Merujuk pada Artadi (2009:25-27) rasa dan karsa merupakan inti dari dimensi kultural. Rasa merupakan alam imajinasi yang melahirkan inspirasi dan rasa ini dilahirkan karena adanya roh atau spirit. Karsa merupakan kehendak yang dalam diri manusia senantiasa aktif yang memproduksi aktivitas pikiran dan fisik dalam rangka memudahkan perjalanan dalam kehidupannya.

Rasa dan karsa yang menjadi landasan dalam berkreativitas menjadikan generator dalam menciptakan simbol-simbol yang digunakan sebagai media dalam kehidupannya sehingga manusia akan lebih memiliki daya dalam menjalanikehidupannya. Simbol-simbol kultural ini juga berkaitan erat dengan cara-cara masyarakat Hindu dalam menghayati ajaran agamanya sehingga dalam pelaksanaan agama cenderung lebih ekspresif. Dinemsi simbolik ini ditautkan dengan aspek-aspek yang berdimensi transenden yang tidak bisa dijangkau oleh oleh akal pikiran manusia, seperti aspek kekuatan Adikodrati yang menjadi pencipta alam semesta beserta isinya. Simbol menjadi media untuk mendekakan umat Hindu dengan kekuatan Adikodrati dengan sejumlah identitas yang diberikan, baik yang diberikan identitas dalam kitab suci maupun berbasis teologi lokal. Rasa dan karsa juga menjadikan pondasi dalam menciptakan simbol-simbol imanen untuk kekuatan Adikodrati yang berdimensi transenden. Bersamaan dengan itu umat Hindu juga membuat simbol-simbol yang digunakan sebagai penghayatan terhadap kondis Beliau yang sudah di-imenensi-kan sebagai media memuja keberadaan Beliau. Simbol yang digunakan sebagai media untuk mengimplementasikan ajaran agama dan sekaligus menghayati kebesaran kekuatan Adikodrati yang beridentitas Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) menggunakan tempat suci. Masyarakat Hindu di Bali dan juga di Lombokmmenggunakan simbol berupa pura sebagai tempat untuk menghayati keberadaan Beliau.

Pura yang digunakan sebagai media untuk melaksanakan ajaran agama Hindu sudah ada sejak masa kesejarahan yang dibawa oleh orang-orang Bali yang datang ke Lombok pada masa Kerajaan Bali Kuno. Perjalanan orang-orang Bali ke Lombok pada masa itu dipimpin oleh orang suci yang dikenal dengan Dang Hyang Nirartha, yaitu seorang tokoh agama Hindu pada masa keemasan Kerajaan Gelgel. Beliau datang ke Lombok disertai oleh sejumlah pengikutnya dalam rangka untuk mengajarkan ajaran agama Hindu dan juga termasuk membangun beberapa pura yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Hindu. Merujuk pada Arcana (2009:11) mengungkapkan bahwa dalam *dwijendra tattwa* dikisahkan perjalanan Dang Hyang Nirartha atau juga dikenal dengan Dang Hyang Dwijendra pada saat datang ke Lombok tiba di Batu Bolong, di kawasan pantai Senggigi Lombok Barat sebelum beliau melanjutkan perjalanan ke Dasan Agung, Suranadi, dan tempat-tempat lainnya.

Ada sejumlah pura yang dibangun oleh Dang Hyang Nirartha beserta para pengikutnya, seperti Pura Kaprusan, Pura Batu Bolong, Pura Suranadi, dan beberapa pura lainnya yang ada di tengah kehidupan umat Hindu di Lombok. Pura-pura yang dibangun oleh Beliau sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Hindu. Pura-pura yang dibangun oleh Dang Hyang Nirartha beserta pengikutnya memiliki nilai magis-religius yang diyakini oleh umat Hindu di Lombok memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang melakukan kegiatan keagamaan di tempat tersebut.

Konsep yang diajarkan dalam pembangunan pura terutama yang dibangun oleh Dang Hyang Nirartha beserta para pengikutnya dimaknai sebagai simbol-simbol yang merepresentasikan kesucian dan kesemarakan. Salah satu konsep pura yang dibangun oleh Beliau menggunakan konsep *rwa-bhineda* yang dikenal dengan *purusa-prakerti* yang bertempat di wilayah pantai Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Pura tersebut adalah Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong. Kedua pura tersebut dikategorikan sebagai Pura Dang Kahyangan karena ditinjau dari pendiriannya didirikan oleh Dang Hyang Nirartha beserta para pengikut Beliau. Pura tersebut sebagai simbol yang memiliki posisi sakral dalam menghayati kekuatan Adikodrati sesuai dengan budaya masyarakat Bali di Lombok. Berkenaan dengan itu, Triguna (2003:3) mengungkapkan bahwa sakral sebagai terminologi budaya sifatnya teoretis dan simbolik. Ia berasal dari proses refleksi subjektif dan setelah melalui objektivasi sosial melahirkan ikatan eksplisit atau tema-tema penting (*significanct themes*) yang berakar dalam berbagai lembaga. Konsdepsi sakral kemudian menjadi sebuah lingkungan budaya yang nyata dan tidak sepenuhnya bisa dialami dalam kehidupan sehari-hari, melainkan mengatasi kehidupan sehari-hari.

Pura Dang Kahyangan yang mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti* ditinjau dari segi historisnya berkaitan dengan kedatangan Dang Hyang Nirartha besreta para pengikut Beliau di wilayah Pantai Batulayar yang pertama kali mendirikan Pura Kaprusan. Pendirian Pura Kaprusan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan agama Hindu menurut Purana Pura dikategorikan sebagai *Pura Purusa*. Pura ini lebih awal didirikan sebagai tempat memuja keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi Beliau. Di areal luar pura yang merupakan wilayah *nista mandala* terdapat pancaran air keluar ketika diterpa ombak yang oleh masyarakat di sekitarnya disebut dengan *kaprusan*.

Perjalanan Dang Hyang Nirartha beserta pengikutnya menuju ke wilayah Pantai Senggigi dan pada suatu tempat menemukan batu karang yang di dalamnya terdapat goa yang tembus yang disebut dengan *batu bolong*. Kata *batu bolong* berarti batu karang yang ada di pinggir pantai memiliki lobang besar dan di tempat tersebut Beliau mendirikan pura yang disebut dengan Pura Batu Bolong. Pura Batu Bolong ditinjau dari posisinya yang berada pada bagian atas batu yang berlubang dan dikaitkan dengan konsep *lingga yoni* dikategorikan sebagai pura yang menggunakan konsep *prakerti*. Konsep *prakerti* merupakan konsep yang memiliki kaitan dengan ajaran *samkhya* (Suamba, 2003) sebagai bagian dari aspek kebendaan yang menjadi sumber semua bendani yang ada di alam semesta.

Pura Dang Kahyangan yang mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti*, yaitu Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong sampai saat ini masih dilestarikan oleh umat Hindu di Lombok sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan agama Hindu. Kegiatan-kegiatan agama Hindu yang dilaksanakan pada kedua pura tersebut menggunakan hari-hari suci tertentu berdasarkan perhitungan *sasih*. Berkenaan dengan tata pelaksanaan upacara di kedua pura tersebut juga dilakukan secara tertentu sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu masyarakat Hindu yang ada di wilayah tersebut. Sistem pengelolaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada kedua pura tersebut saat ini ditangani oleh *karma pura* dan dibantu oleh masyarakat yang ada di sekitar wilayah pura.

Berdasarkan deskripsi di atas sangat penting dilakukan penelitian terhadap Pura Dang Kahyangan yang mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti*, yaitu Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong dalam rangka untuk melakukan deskripsi terkait dengan Purana Pura, sistem pengelolaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada kedua pura tersebut, dan sistem pelaksanaan ritual yang dilaksanakan di kedua pura tersebut. Purana Pura perlu dideskripsikan dalam rangka untuk memberikan pengetahuan kepada umat Hindu dan masyarakat umum terkait sejarah pendirian pura tersebut. Sistem pengelolaan pura perlu mendapatkan kajian secara lebih mendalam dalam rangka untuk dijadikan sumber pengetahuan di kalangan umat Hindu terkait tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam melestarikan dan sekaligus mengefektifkan sistem pengelolaan yang telah ada. Studi terhadap tata pelaksanaan ritual dilakukan dalam rangka untuk meneruskan tradisi ritual yang telah dilaksanakan secara turun-temurun pada kedua pura tersebut.

1. **Metode**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dirancang dalam penelitian kualitatif, yang mendeskripsikan mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti,* yaitu Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong yang ada di wilaha pantai Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. Mengungkap aspek identitas *purusa-prakerti* secara naratif berkaitan erat dengan dimensi sejarah, khususnya asal-usul pembangunan pura tersebut di masa lalu. Mendeskripsikan asal-usul tersebut terkait keberadaan pura tersebut dapat dilakukan melalui dua jalan, yaitu menelusuri teks prasasti yang menarasikan latar belakang pembangunan pura dan melalui tradisi lisan yang menceritakan kisah pembangunan pura menurut keyakinan masyarakat yang diteruskan secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jenis data yang diperlukan sesuai dengan urgensi penelitian ini berupa data kualitatif. Ada dua kategori jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang diperoleh dari teks yang digunakan sebagai sumber rujukan purana yang menyangku asal-usul puradan data kualitatif yang diperoleh di lapangan sesuai dengan teknik pengumpulan data lapangan. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan dalam mengidentifikasi keberadaan pura dan pelaksanaan kegiatan keagamaanyang diaktualisasikan oleh umat Hindu di lokasi penelitian dan hasil wawancara dengan sejumlah informan yang ditetapkan sesuai dengan teknik penentuan informan.

Jenis data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks tertulis akan diambil dari sumber data dengan menggunakan teknik pencatatan. Sedangkan data lapangan diambil oleh peneliti dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara. Wawancara akan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara. Berdasarkan teknik tersebut yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang sifatnya terbuka. Peneliti sendiri turun ke lapangan dalam menggali data dan pada saat yang bersamaan peneliti melakukan proses pengolahan, yakni meliputi reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi data.

Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dikenakan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitiandi lokasi penelitian. Peneliti sebelum melibatkan diri dalam setiap aktivitas penting pada lokasi penelitian, terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam lingkungan masyarakat itu. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam melakukan pengendalian dalam observasi sehingga dapat dihindari diversitas objek yang harus diamati. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak-terstruktur sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Fontana dan Frey (2009:507) bahwa wawancara tak-terstruktur (*unstructured interview*) memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Teknik studi dokumen menurut Nawawi (1983:139) merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, disamping juga menggunakan studi kepustakaan. Arsip-arsip diperoleh dari sejumlah sumber, baik dari institusional maupun non institusional. Studi kepustakaan berupa buku-buku, pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini digunakan analisis deskriptif interpretatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik simpulan. Proses analisis data deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu klasifikasi, reduksi, dan interpretasi data. Klasifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data yang terdiri atas: (1) data yang diperoleh dari hasil observasi, (2) data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan (3) data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi. Perlakuan ini sangat penting untuk memudahkan dalam pengecekan dan analisis selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang diambil dari catatan penulis selama melakukan pengumpulan data di lapangan. Sebenarnya reduksi tidak hanya dilaksanakan setelah semua data diperoleh, tetapi berlangsung terus-menerus selama penelitian. Interpretasi dilakukan selama proses penelitian mulai dari pengambilan data yang bertujuan untuk memperoleh makna, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas simbolik.

1. **Pembahasan**

**3.1 Asal-Usul Pembangunan Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong**

Pura Dang Kahyangan yang ada di wilayah Batulayar, Kabupaten Lombok Barat ada dua, yaitu Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong. Kedua pura tersebut memiliki asal-usul sejarah yang berhubungan dengan kedatangan Dang Hyang Nirartha di Lombok. Pemberian nama Pura Dang Kahyangan pada kedua pura tersebut berkaitan dengan nama orang suci yang menjadi pendiri kedua pura tersebut, yaitu Dang Hyang Nirartha atau juga disebut dengan Dang Hyang Dwijendra. Beliau hadir di Lombok berkaitan dengan tujuannya untuk menata kehidupan beragama masyarakat Lombok, baik yang beragama Hindu maupun yang beragama Islam. Kehadiran Beliau di Lombok memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka untuk membangun konsep keberagamaan yang mampu mendekatkan orang-orang Bali yang menganut agama Hindu dengan orang-orang Sasak yang menganut agama Islam. Beliau hadir di Lombok sangat dihormati oleh masyarakat karena banyak jasa Beliau dalam rangka membantu masyarakat dalam meningkatkan kesadaran religiusnya sehingga Beliau dikenal dengan nama *Sang Utpati*  atau Pangeran Sangupati.

Perjalanan Dang Hyang Nirartha di Pulau Lombok, khususnya di wilayah Lombok Barat yang membangun *parhyangan* di pinggir Pantai Batulayar berupa Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong memiliki makna yang sangat penting di dalam membangkitkan kesadaran religius masyarakat Hindu. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong berada di pinggir pantai yang letaknya relatif berdekatan. Pura Kaprusan ditinjau dari posisinya berada di arah Barat Daya Pura Batu Bolong yang berada di pinggir pantai. Berdasarkan hasil observasi di lapangan Pura Kaprusan posisinya agak di bawah dari jalan raya dan juga berada di atas batu karang yang di samping kiri pura ada hempasan ombak yang menerpa goa batu karang sehingga airnya terpercik seperti air mancur. Masyarakat ada yang mengidentifikasi air mancur tersebut sebagai peristiwa “*Kaprusan*” sehingga puranya pun juga disebut dengan Pura Kaprusan.

Pura Batu Bolong posisinya berada pada batu karang yang memiliki terowongan yang tembus sehingga disebut dengan *batu bolong*. Di lokasi Pura Batu Bolong ada dua jenis pura, yaitu pura yang berada di dekat jalan raya disebut dengan Pura Ratu Gede dan yang satunya lagi berupa kompleks pura yang posisinya berada di atas karang yang disebut dengan Pura Batu Bolong.

Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong sebagai Pura Dang Kahyangan sampai saat ini memang masih ditelusuri terkait keberadaan *purana pura* tersebut. Belum banyak dapat diperoleh data berkaitan dengan *purana pura* tersebut yang berupa prasasti atau sumber-sumber dokumen lain yang dapat menjelaskan keberadaan *purana pura* tersebut. Hal tersebut juga diakui oleh Gusti Putu Amerta Jati (seorang informan) yang pada garis besarnya mengungkapkan bahwa prasasti yang berisi tentang purana pura, baik pura Batu Bolong maupun pura Kaprusan sampai saat ini saya belum temukan keberadaannya. Berdasarkan penuturan dari para pendahulu serta orang-orang yang memiliki otoritas ada beberapa pendapat terkait kapan pastinnya pembangunan kedua pura tersebut. Prasatinya mungkin ada di badan kepurbakalaan atau museum dan menurut penuturan para orang tua ada prasasti yang menceritakan perjalanan Dang Hyang Nirarta di wilayah Lombok Utara di Desa Pemenang tepatnya di Dusun Tebango. Dulu ada berita bahwa prasasti itu sudah ada yang menerjemahkan menjadi buku, yaitu Jro mangku Pura Baleku yaitu Jero Mangku Suteja dulu memiliki buku terjemahan tersebut. .Ada yang menyatakan bahwa Pura Batu Bolong dibangun pada abad ke-13 atau ke-15. Kalau melihat sejarah perjalanan Danghyang Nirartha ke Bali yaitu abad ke-15. Berkaitan dengan hal itu ada kecenderunagn Pura Batu Bolong didirikan pada abad ke-15. Pura ini sangat terkait dengan perjalan Danghyang Nirarta. Dikisahkan, perahu nelayan dari Lombok ada yang terbawa arus ke Bali tepatnya di Pura Ponjok Batu. Dari Ponjok Batu beliau bersama nelayan berlayar ke Lombok dan bersandar di Malimbu., tempat ini sering dinamakan tempat Beliau melebu, atau tempat menyandar. Lama-kelamaan kata *melebu* menjadi Malimbu. Kalau dilihat dari sejarahnya memang tempat Beliau melebu atau masuk ke pelabuhan Malimbu. Dari malimbu Beliau melanjutkan perjalanan dan sampai di sebuah teluk yang ada guanya yang bernama Teluk Sekedik, kata sekedik itu artinya sedikit. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Kaprusan, di tempat ini Beliau melihat air laut di tempat ini mancur/muncrat ketika ada ombak sehingga tempat ini disebut Kaprusan. Lama-lama kata Kaprusan itu dialihbahasakan menjadi *kapurusan* atau atau keturunan, sehingga banyak orang bersembahyang untuk meminta keturunan dan selalu diberikan anugrah, asal memohon pasti diberkati. Dari Kaprusan, beliau menuju Pura Batu Bolong. Sampai di Pura Batu Bolong Beliau Langsung duduk di atas batu besar. Ceritera orang tua, dulunya batu besar itu berada di bawah dekat pantai, kemudian Beliau sendiri manengangkat batu itu sebagai tempat duduk.

Berdasarkan deskripsi di atas, ada penuturan yang penting berkaitan dengan belum ditemukannya keberadaan prasasti yang menjelaskan *purana pura*  Batu Bolong maupun Pura Kaprusan. Satu hal yang penting berkaitan dengan keberadaan kedua pura tersebut adalah adanya perjalanan Dang Hyang Nirartha ke wilayah Lombok Utara yang menjadi awal mula pembangunan Pura tersebut. Berkenaan dengan waktu kedatangan Dang Hyang Nirartha ketika membangun pura tersebut sampai saat ini masih ditelusuri kebenarannya karena ada yang menyampaikan bahwa Beliau datang pada abad ke-13 dan ada sementara kalangan yang menyebutkan kedatangan Beliau pada abad ke-15. Informan di atas lebih cenderung meyakini pembangunan pura tersebut pada abad ke-15. Keyakinan tersebut didasarkan kepada beberapa peristiwa lain yang berhubungan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha dari Ponjok Batu Bali berlayar ke Lombok yang bersandar di Malimbu. Kata Malimbu berkaitan dengan peristiwa *melebu* atau tempat menyandar sehingga lama-kelamaan di wilayah tersebut menjadi Malimbu. Perjalanan Beliau dilanjutkan ke Kaprusan di mana di tempat tersebut ada air mancur ketika diterpa ombak kemudian disebut dengan *kaprusan*. Kata *kaprusan* ada juga yang mendefinisikan *kapurusan* atau keturunan. Berdasarkan etimologi tersebut tempat itu diasosiasikan dengan tempat untuk memohon anugerah, khususnya yang berkaitan dengan permohonan terhadap keturunan. Perjalanan selanjutnya Beliau menuju pada sebuah batu besar dan duduk di tempat tersebut dan selanjutnya didirikan Pura Batu Bolong sekarang.

Selaras dengan narasi di atas dalam kaitannya dengan mengungkap *purana pura*, baik Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong masih dikaitkan dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh para pendahulu dan diteruskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara tandas diungkapkan oleh Jro Mangku Nyoman Puspa (seorang informan) yang mengungkapkan secara garis besarnya bahwa pura terkait dengan perjalan Dang Hyang Dwijendra, diceritakan bahwa Beliau berlabuh di Malimbu, kata Malimbu berasal dari bahasa Jawa “malebuhu” yang artinya menyandar. Dari Malimbu Beliau melanjutkan perjalanan ke Utara yaitu ke Desa Tebango.

Berdasarkan deskripsi di atas secara implisit dikatakan bahwa asal-usul atau sejarah Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha di Pulau Lombok. Beliau datang ke Pulau Lombok dengan berlabuh di Malimbu. Kata Malimbu menurut informan di atas berasal dari bahasa Jawa “*melebuhu*” yang memiliki arti menyandar. Kedatangan Dang Hyang Dwijendra di wilayah tersebut sebagai awal dari keberadaan Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong.

Menelusuri kebenaran terkait pembangunan Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan *dharma yatra* Dang Hayng Nirartha pada masa kesejarahan relatif sulit karena peristiwa tersebut merupakan proses yang telah terjadi di masa lalu. Berkaitan dengan itu, kebenaran yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini berdasarkan hasil penuturan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para pendahulu kepada generasi berikutnya secara lisan. Tradisi penuturan secara lisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya terkait peristiwa masa lalu memiliki kebenaran koherensi. Peristiwa tersebut dikaitkan dengan Teori Kebenaran Koherensi memiliki sinergisasi. Teori Kebenaran Koherensi menurut Kattsof (dalam Surajiyo, 2008) bahwa suatu proposisi ada itu benar bila mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang telah ada atau benar, atau proposisi itu mempunyai hubungan dengan proposisi yang terdahulu yang benar. Pembuktian teori kebenaran koherensi dapat melalui fakta sejarah apabila merupakan proposisi sejarah atau memakai logika apabila merupakan pernyataan yang bersifat logis.

**3.2 Identitas Purusa-Prakerti pada Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong**

Berkenaan dengan keberadaan Pura Kaprusan memiliki kaitan yang erat dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha yang membangun beberapa tempat suci di Lombok, Jro Mangku Wayan Artha (seorang informan) yang mengungkapkan bahwa pura Kaprusan bekaitan dengan fenomena alam berupa air laut yang menyemburka airnya dari sela-sela karang ke atas dekat pura oleh karena itu di katakan *kaprusan*/muncratan air laut. Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, ada hal yang sangat penting berkaitan dengan pemberian nama Pura Batu Bolong dan Pura Kaprusan berdasarkan peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di sekitarnya. Pemberian nama Pura Kaprusan berkaitan dengan fenomena air laut yang “muncrat” ketika menerpa batu karang. Kata “muncrat” diartikan sebagai semburan air laut ketika menerpa batu karang yang juga dikatakan sebagai *kaprusan. Kaprusan* ini dalam konteks kebahasaan juga dapat dimaknai sebagai *kapurusan.* Sementara itu, penamaan Pura Batu Bolong berkaitan dengan adanya peristiwa alam yang membentuk gelombang pada sebuah batu karang yang disebut juga dengan nama *batu bolong*. Berdasarkan fenomena tersebut pura tersebut sampai saat ini dikenal dengan nama Pura Batu Bolong.

Senada dengan fenomena di atas, penamaan Pura Kaprusan sebagai tempat suci umat Hindu yang dibangun berkaitan dengan perjalanan suci Dang Hyang Nirartha berkaitan dengan peristiwa hempasan gelombang air laut ke batu karang yang menimbulkan semburan air seperti yang diungkapkan oleh I Ketut Kantun (seorang informan) yang pada garis besarnya menuturkan bahwa penamaan Pura Kaprusan diambil dari nama daerah tempat keberadaan pura, yaitu daerah Kaprusan. Nama *kaprusan* berasal dari kejadian ombak yang menerjang batu di pinggir pantai yang bergelombang, sehingga pada saat ombak besar menghempas batu tersebut, ada dorongan angin dari lobang batu yang mengakibatkan air laut *muncrat* ke atas. Loncatan air laut inilah yang disebut oleh masyarakat sekitar dengan ‘*ngaprus’* selanjutnya disebut dengan *kaprusan*.

Informan di atas pada intinya mengungkapkan bahwa penamaan Pura Kaprusan berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi di pinggir pantai yakni hempasan gelombang air laut yang menerpa batu karang dan menghasilkan semburan air yang dikenal dengan *kaprusan.*  Semburan air yang ditimbulkan sebagai akibat dari hempasan gelombang air laut terhadap dinding batu karang di tempat tersebut dalam istilag bahasa Bali disebut dengan *muncrat*. Kata *muncrat* juga memiliki arti yang sama dengan kata *kaprusan* dan berdasarkan fenomena alam tersebut pura yang berada di lokasi tersebut disebut dengan Pura Kaprusan.

Keterkaitan antara kedatangan Dang Hyang Dwijendra di Lombok dengan pembangunan Pura Batu Bolong dan Pura Kaprusan berkaitan dengan perjalanan suci Beliau dan juga melakukan *samadhi* seperti yang diungkapkan oleh informan Jro Mangku Wayan Artha (seorang informan) pada garis besarnya mengungkapkan bahwa pembangunan Pura Kaprusan berawal dari kedatangan Dang Hyang Niratha/Dang Hyang Dwijendra ke Lombok dari Malimbu ke Kaprusan, di Kaprusan Beliau melakukan *semadhi* dan melanjutkan ke Pura Batu Bolong juga menjadi tempat *semadhi* Beliau dan di buatkan *pelinggih* oleh penduduk setempat dan menjadi Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong.

Narasi di atas memiliki kemiripan dengan yang telah disampaikan pada bagian terdahulu. Menurut informan di atas sejarah pembangunan Pura Kaprusan berkaitan dengan kedatangan Dang Hyang Dwijendra atau juga disebut dengan Dang Hyang Nirartha ke Pulau Lombok yang tiba di Malimbu. Beliau melanjutkan perjalanan ke wilayah selatan menuju pinggir pantai dan melakukan *semadhi* selanjutnya di tempat tersebut Beliau membangun Pura Kaprusan. Perjalanan Beliau lanjutkan ke arah selatan menuju di pinggir pantai serta melakukan *semadhi* selanjutnya di tempat tersebut dibuat *pelinggih* yang kini menjadi Pura Batu Bolong. Kedua pura tersebut sampai saat ini masih dipelihara dengan baik oleh penduduk di sekitarnya dan diberi nama Pura Kaprusan serta Pura Batu Bolong. Pendirian kedua pura tersebut memiliki kaitan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha/Dang Hyang Dwijendra ke Lombok yang datang melalui Malimbu.

Berkenaan dengan penamaan Pura Batu Bolong secara kasat mata memiliki tautan dengan adanya batu yang berlubang sebagai jalan yang menghubungkan wilayah Lombok bagian utara dengan wilayah Lombok bagian barat. Batu berlubang yang menjadi tempat menghubungkan kedua wilayah tersebut seperti diungkapkan oleh Gusti Putu Amerta Jati (seorang informan) yang menhgungkapkan secara garis besarnya bahwa Pura Batu Bolong karena adanya batu yang bolong atau batu berlobang. Menurut cerita lisan yang disampaikan oleh para orang tua, dulu jalan raya Senggigi itu tidak bisa dilalui karena ada bukit yang menghalangi, bukit ini kemudian dibedah. Dulu orang-orang yang mau pergi ke Malimbu harus melalui celah batu bolong tersebut.

Berdasarkan narasi di atas ada satu peristiwa yang sangat penting berkaitan dengan penamaan Pura Batu Bolong. Batu bolong diartikan sebagai batu berlubang di mana tempat tersebut sebagai jalan yang menghubungkan wilayah Lombok Utara dengan wilayah Lombok Barat. Orang-orang tidak bisa melakukan perjlaanan kedua wilayah tersebut tanpa melalui batu berlubang karena ada perbukitan. Tempat yang ada batu berlubangnya tersebut dikenal dengan *batu bolong* dan tempat suci yang ada di areal tersebut disebut dengan Pura Batu Bolong.

Senada dengan narasi di atas terkait keberadaan *batu bolong* sebagai tempat untuk mendirikan pura terkait dengan perjalanan Dang Hyang Dwijendra menurut Jro Mangku Nyoman Puspa (seorang informan) menandaskan secara garis besarnya bahwa keberadaan pura Batu Bolong terkait dengan perjalanan Dang Hyang Dwijendra. Awalnya pura ini bernama Karang Bolong, agar memudahkan untuk diingat kemudian menjadi Batu Bolong karena batu itu berbentuk *bolong* (lubang). Nama Batu Bolong ini diberikan agar dapat membedakan kata *karang*, karena kata *karang* dalam bahasa Bali juga bisa berarti tempat. Untuk menghindari kesalahan pemahaman antara arti dari *karang*, maka nama Karang Bolong menjadi Batu Bolong.

Berdasarkan narasi di atas, bahwa perjalanan Dang Hyang Dwijendra membangun tempat suci Pura Batu Bolong sekarang ini penamaan awalnya adalah Karang Bolong. Berdasarkan penamaan kata *karang* dalam bahasa Bali memiliki dua arti, yaitu bisa berarti batu karang dan juga bisa berarti *karang* tempat permukiman. Untuk memudahkan di dalam mengingat tempat di karang yang berlubang tersebut selanjutnya diberi nama *batu bolong* dalam rangka untuk menghindari kesalahan di dalam pemahaman terkait nama *karang* yang bisa bermakna ganda sehingga tempat tersebut diberikan nama *batu bolong*. Pura yang dijadikan tempat *dharma yatra* Dang Hyang Dwijendra di Karang Bolong tersebut dikenal dengan Pura Batu Bolong.

Berkenaan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha yang tiba di Pulau Lombok pada masa kesejarahan berkaitan dengan membangun tempat-tempat pertapaan yang juga berkaitan dengan tempat peristirahatan Beliau, seperti yang diungkapkan oleh Jro Mangku Wayan Keted (seorang informan yang mengungkapkan bahwa berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Niratha. Beliau berangkat dari Bali ke Lombok dan berlabuh di Melembu yang sekarang menjadi Malimbu, kemudian melakukan perjalanan ke Selatan dan singgah di Kaprusan. Di sini beliau beristirahat dan melakukan pertapaan.

Berdasarkan deskripsi di atas *dharma yatra* Dang Hyang Nirartha dari Bali ke Lombok pertama kali berlabuh di Melembu yang sekarang menjadi Malimbu serta melakukan perjalanan ke aras selatan dan singgah di *kaprusan.* Di tempat tersebut Beliau melakukan peristirahatan dan juga melakukan pertapaan serta tempat pertapaan tersebut sampai saat ini diberikan nama Pura Kaprusan. Pendirian Pura Kaprusan berkaitan dengan momentum yang sangat suci, yakni Dang Hyang Nirartha melakukan pertapaan di tempat tersebut. Tempat tempat yang berkaitan dengan kegiatan spiritual, seperti pertapaan memang sangat penting untuk dilestarikan keberadaannya. Masyarakat Hindu meyakini bahwa tempat-tempat tersebut memiliki vibrasi yang mendatangkan kebaikan untuk orang banyak ketika digunakan dengan tepat. Tempat-tempat tersebut memiliki nilai positif bagi peningkatan kualitas hidup sesuai dengan ajaran agama Hindu. Tempat-tempat yang memiliki nilai sakral jika dikaitkan dengan Triguna (2003:1) sebagai komitmen moral yang amat berharga, maka menjadi kewajiban bagi setiap anggota untuk memelihara, melestarikan, dan memaknainya dengan cara yang paling baik menurut ukuran mereka

Identitas yang diberikan kepada dua pura sebagai tinggalan perjalanan suci Dang Hyang Nirartha, yaitu Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong sesuai dengan deskripsi di atas diberikan berdasarkan fenomena alam yang dan juga dikaitkan dengan aspek kebahasaan. Fenomena alam yang menjadi identitas Pura Kaprusan berupa semburan ombak yang menerpa dinding batu karang yang mencur dalam bahasa lokal disebut “*kaprusan”* menjadi dasar identitas yang diberikan untuk Pura Kaprusan. Analog dnegan itu, adanya peristiwa alam yang menjadikan batu karang memiliki lobang besar juga menjadikannya sebagai identitas Pura Batu Bolong. Dimensi kebahasaan yang berkaitan dengan identitas ka-*purusa-*an menjadi latar belakang juga menjadikan penamaan pura yang ada di tempat itu diberi identitas Pura Kaprusan. Batu karang yang memiliki lobang besar dalam bahasa lokal disebut dengan *batu bolong* juga menjadi latar memberikan identitas pura yang ada di tempat tersebut sebagai Pura Batu Bolong. Pemberian identitas kedua pura tersebut ditinjau dari aspek simbolis juga berkaitan dengan adanya sifat-sifat maskulin yang direpresentasikan pada Pura Kaprusan sebagai simbol *lingga* dan feminim dari simbol yang melekat dalam Pura Batu Bolong sebagai representasi aspek *yoni.* Identitas yang diberikan sebagai *purusa-prakerti* pada kedua pura tersebut juga memiliki kaitan yang erat dengan asal mula kehidupan dalam sistem filsafat Samhkya Darsana.

**3.3 Pelestarian Tinggalan Dharmayatra Dang Hyang Nirartha pada Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong**

*Purana pura* yang mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti* yang berkaitan dengan *dharma yatra* Dang Hyang Nirartha dari Bali ke Lombok memiliki nilai-nilai simbolik yang dapat membangun *sraddha* dan *bhakti* di kalangan umat Hindu ketika melaksanakan upacara keagamaan atau persembahyangan. Kedua tempat suci tersebut sebagai simbol yang merepresentasikan aspek keyakinan umat Hindu terhadap kekuatan-kekuatan Adikodrati dengan berbagai identitas yang dapat digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas hidup, khususnya yang berkaitan dengan kualitas kehidupan rohani. Berkenaan dengan itu, jika dikaitkan dengan tinggalan *dharmayatra* Dang Hyang Nirartha berupa pura sebagai tempat melaksanakan aktivitas agama Hindu memiliki nilai-nilai penting dalam membangun kehidupaan sosial-religius masyarakat Hindu dewasa ini dan di masa yang akan datang. Fenomena tersebut sangat penting sebagai bagian dari membangun pemaknaan dari situs-situs yang berkaitan dengan sejarah yang memiliki nilai-nilai penting dalam mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat. Simbol-simbol yang digunakan sebagai media untuk menghayati dimensi transenden sangat penting dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih manusiawi. Berkenaan dengan itu, Dillistone (2002:39) mengungkapkan bahwa kemampuan universal untuk mentransedensi-diri, sejauh diketahui, merupakan sifat yang membedakan manusia dari binatang dan merupakan suatu yang membuat manusia dapat saling berkomunikasi melalui sistem simbol. Menggunakan simbol-simbol secara penuh berarti menjadi lebih manusiawi.

Situs-situs yang menjadi tinggalan yang bernilai luhur, seperti Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong harus dipelihara dengan baik untuk kelestarian tempat-tempat tersebut sepanjang masa. Hal ini menjadi penting maknanya untuk generasi berikutnya supaya lebih dapat dimaknai sebagai sebuah peristiwa yang penting dalam menunjang peningkatan spiritualitas. Pelestarian tersebut tentunya mebutuhkan adaptasi dengan perkembangan yang terjadi seirama dengan pesatnya perkembangan sains dan tekhnologi. Adaptasi memang menjadi keniscayaan di tengah dinamika dan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari semakin majunya alam pikiran manusia. Merujuk pada Triguna (2003:2) bahwa mengingat lingkungan yang diadaptasikan manusia terus berubah, maka dalam upaya adaptasi itu manusia terus mengikuti, mengamati, dan menginterpretasi berbagai gejala dan perubahan yang terjadi di dalam lingkungan secara dinamis. Jika manusia menganggap cara penyesuaian dan cara memberi arti yang dilakukan sebelumnya kurang relevan, cara itu akan diganti dengan cara yang lebih cocok, setelah melalui mekanisme pemahaman dan sosialisasi.

Berkenaan dengan keberadaan Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong yang memiliki nilai penting bagi peningkatan kualitas rohani masyarakat Hindu seharusnya bukan sebatas dilestarikan sebagai tempat yang memiliki nilai sejarah belaka, namun juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menghayati keberadaan Tuhan dengan segenap manifestasi Beliau. Fenomena tersebut sejalan dengan mantra yang diamantakan dalam kitab śuci Veda tentang *upāsana* atau *bhakti*, seperti dalam kutipan berikut ini.

*“arcata prārcata priyam edhāso arcata, arcantu putrakā uta puraṁ na dhṛṣṇvarcata”*

Ṛg Veda VIII.69.8

(Pujalah, pujalah Dia sepenuh hati, Oh Cendekiawan, pujalah Dia. Semogalah semua anak-anak ikut memuja-Nya, teguhlah hati seperti kukuhnya candi dari batu karang untuk memuja keagungan-Nya) (Tim Penyusun, 2006:80).

Mantra di atas mengamanatkan bahwa adanya tempat suci dengan berbagai bentuknya yang disesuaikan dengan budaya masyarakat Hindu di masing-masing wilayah pada hakikatnya sebagai tempat untuk memuja keberadaan Tuhan dengan segenap manifestasi Beliau. Tempat-tempat suci sebagai wahana untuk melakukan komunikasi ritual juga perlu disampaikan kepada para generasi penerus dalam rangka untuk memuja Beliau sebagai kekuatan yang agung sumber dari segala yang ada di alam semesta ini. Memuja kebesaran Beliau sebagai wujud *bhakti* yang diajarkan dalam kitab suci Veda, seperti disajikan dalam kutipan berikut ini.

*“yat sānoḥ sānum āruhad bhūry aspaṣṭa kartvam, tad indro arthaṁ cetati yūthena vṛṣṇir ejati”*

Ṛg Veda I.10.2.

(Tuhan Yang Maha Esa melindungi mereka yang bhakti, yang meningkatkan diri secara bertahap dengan berbagai aktivitas. Tuhan Yang Maha Esa akan hadir dengan berbagai kemahakuasaan-Nya untuk menganugerahkan keberuntungan) (Tim Penyusun, 2006:80).

Implementasi mantra di atas dalam kehidupan beragama Hindu di Lombok dapat dilakukan di tempat suci berupa pura. Dua pura yang mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti,* yaitu Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong juga dikategorikan sebagai pura *Dang Kahyangan* untuk memuja keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segenap manifestasi Beliau. Masyarakat Hindu di wilayah Batu Layar dan juga umat Hindu dari sejumlah wilayah lainnya kerapkali hadir untuk melakukan pemujaan di kedua pura tersebut. Masyarakat meyakini bahwa kedua pura tersebut memiliki kaitan yang sangat erat dengan *dharma yatra* orang suci indu Dang Hyang Nirartha pada saat kedatangan Beliau ke Lombok pada masa kesejarahan. Kebenaran yang disampaikan oleh para tetua masyarakat di tempat tersebut terkait kebenaran asal usul pura yang disampaikan secara lisan secara turun temurun menurut keyakinan masyarakat sebagai sebuah kebenaran yang tidak usah diragukan lagi.

Berkaitan dengan mengungkap asal-usul atau sejarah keberadaan Pura Dang Kahyangan yang mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti*, yaitu Pura Kaprusan dan Pura Batu Bolong yang diidentifikasi sebagai *purana pura* yang dituturkan oleh sejumlah informan di atas mengimplikasikan adanya tradisi lisan yang diteruskan oleh para leluhur orang-orang Bali di wilayah Batulayar diyakini sebagai kebenaran yang merepresentasikan momentum pembangunan kedua pura tersebut. Tradisi lisan yang disampaikan oleh para leluhur orang-orang Bali tersebut sebagai bagian dari aspek sejarah, seperti yang diungkankan oleh Vansina (2014) bahwa tradisi lisan merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka untuk membangun kebenaran sejarah. Pesan-pesan yang disampaikan melampaui generasi yang melahirkan suatu tradisi lisan secara berkelanjutan disampaikan kepada generasi berikutnya dalam bentuk naratif. Isi dari tradisi lisan tersebut menceritakan sebuah peristiwa yang mendekati kebenaran.

1. **Kesimpulan**

Purana pura yang mengadaptasikan konsep *purusa-prakerti* pada pura Dang Kahyangan di Wilayah Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, yaitu pura Kaprusan dan pura Batu Bolong berkaitan dengan asal-usul berdirinya kedua pura tersebut. Purana pura dalam penelitian ini berdasarkan pada tradisi lisan, yaitu cerita-cerita yang disampaikan secara turun terumun terkait kedatangan Dang Hyang Nirartha atau Dang Hyang Dwijendra di Lombok yang mendirikan kedua pura tersebut. Konsep *purusa-prakerti* didasarkan atas dua peistiwa sejarah, yaitu fenomena alam dan kebahasaan. *Pertama,* konsep membangun identiasyang berkaitan dengan fenomena alam berupa air yang dibawa gelombang laut menerpa dinding goa batu karang yang mencur dalam bahasa Bali disebut “*kaprusan”* menjadi alasan menamakan identitas pura tersebut menjadi pura Kaprusan. Peristiwa batu berlubang yang sangat disucikan oleh Dang Hyang Nirarta sebagai tempat melakkan semadhi diidentifikasi sebagai identitas Batu Bolong. *Kedua,* aspek kebahasaan dalam memberikan identitas pura pada pura Kaprusan berkaitan dengan identitas *ka-purusa-an* sebagai aspek maskulinyangmengidentifikasi aspek *lingga* sebagai simbol Siwa menjadikan alasan pura ersebut diberi identitas Pura Kaprusan. Analog dengan itu, batu berlobang sebagai representasi simbolik *yoni* sebagai aspek feminim menjadikan alasan memberikan identitas pura menjadi Pura Batu Bolong.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arcana, I Komang. (2009). *Penelusuran Sejarah Pendirian Pura Suranadi*. Mataram : Kementerian Agama STAHN Gde Pudja Mataram.

Arikunto Suharsimi, (1998), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Artadi, I Ketut. (2009). *Kebudayaan Spiritualitas: Nilai makna dan martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh, Akal , Roh dan Jiwa.* Denpasar: Pustaka Bali Post

Abinash Candra Bosh, (1990), *Panggilan Weda*, terjemahan I Wayan Sadia*,* Jakarta : dharma Sarati

Cudamani, (1998), *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida sang Hyang Widhi*, Surabaya : Paramita.

Dillistone, F.W. (2002). *Daya Kekuatan Silbol: The Power of Symbols.* TerjemahanA. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius

Griffith Ralph T.H., (1986), *The Hymns Of The Rg. Veda*, Delhi : Motilal Banarsidass

Goundriaan T. and Hooykaas C, (1971), *Stuti and Stava*, Amsterdam-London : North-Holland Publishing Company.

Koentjaraningrat, (2004). *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Nazir Mohamad, (1999)*, Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Nawawi, Handari. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ngurah I Gusti Made, (1999), *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya: Paramita

Pudja, G, (1977), *Theologi Hindu*, Jakarta, Mayasari.

Pudja G., Wiana I K., Sindhu I.B. Kade , (1990), *Tattwa Darsana* , Jakarta : Dharma sarati

Rudia Adiputra I G., Suarjaya I W., Sura I G.,(1984), *Tattwa Darsana*, Jakarta : Departemen Agama

Soebandi, J.M.K.T. (2002). Babad Warga Brahmana: Pandita Sakti Wawu Rawuh. Denpasar: Pustaka Manikgeni

Sudarto,(1997)*, Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudharta Tjok. Rai,(2000)*, Arti dan Fungsi Upakara*, Denpasar: Team Penyusun Pemprop. Bali

Suparta Ngurah Oka,(1999), *Upacara Ngusaba Desa*, Denpasar: Pemda Tingkat I Bali

Suprayogo Iman dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Tim Penyusun.(2006). *Buku pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Paramita

Titib, I Made. (1998). *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita

Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan sebagai Sejarah.* Terjemahan Astrid Reza, dkk. Yogyakarta : Ombak

Wiana I Ketut, (1993), *Bagaimana Umat Hindu menghayati Tuhan*, Jakarta: Pustaka Manikgeni

Triguna, I.B.Y. (1994). “Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa” dalam Buku *Dinamika masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Editor: I Gde Pitana. Denpasar : BP

..............(2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma

.................2003. “Konsepsi Sakral dan profan pada Masyarakat Bali. Dharmasmṛti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan. Vol. I Nomor 3 Nopember 2003. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan niversitas Hindu Indonesia